

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Rasio Profitabilitas (ROE)

2.1.1.1. Pengertian Rasio Profitabilitas (ROE)

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran keefektivitasan manajemen dalam suatu perusahaan. Hal ini dapat dilihat melalui laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Initinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2014).

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian untuk investor jangka panjang akan sangat terbantu dengan analisis profitabilitas ini. (Sartono, 2010).

Menurut (Mahduh & Abdul Halim, 2012) rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu”

Menurut (Fahmi, Analisis Laporan Keuangan , 2012) rasio profitabilitas adalah:

“Rasio yang mengukur efektifitas secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”.

Menurut (Dessomsak et.al., 2004) profitabilitas yaitu sebagai berikut:

Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio profitabilitas (profitability ratio) akan menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil-hasil operasi. Profitabilitas didefinisikan sebagai rasio laba sebelum bunga, pajak dan penyusutan terhadap jumlah aktiva.

Menurut Denny, (2013) profitabilitas adalah sebagai berikut:

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan, profitabilitas suatu perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Analisis rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Misalnya antara hutang dan modal, antara kas dan total aset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan dan sebagainya.

Menurut (Ismawati & Ade Prima, 2017) ROE adalah sebagai berikut:

ROE merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan ekuitas perusahaan. Semakin tinggi ROE menandakan bahwa keuntungan yang diperoleh investor semakin besar, dikarenakan pengelolaan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut baik.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan yaitu rasio profitabilitas merupakan rasio guna mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam

mendapatkan laba pada periode tertentu yang berkaitan dengan penjualan, penggunaan aktiva atau investasi.

2.1.1.2. Tujuan Dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut (Heripson, 2016), terdapat dua tujuan dari penggunaan analisis rasio profitabilitas pada laporan keuangan sebuah perusahaan yaitu :

1. Membantu pimpinan / manajer perusahaan untuk memahami apa yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia yang sifatnya terbatas berasal dari laporan keuangan.
2. Membiasakan pimpinan / manajer perusahaan untuk membuat keputusan atau pertimbangan tentang apa yang perlu dicapai dan bagaimana prospek yang dihadapi perusahaan dimasa akan datang.

Menurut (Kasmir, 2014), di dalam bukunya dituliskan apabila manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas yaitu:

1. Mengetahui tingkat laba yang didapatkan perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi dan perkembangan laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengtahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
4. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.1.3. Indikator Rasio Profitabilitas

Menurut (Sartono, 2010) ada beberapa jenis-jenis rasio profitabilitas, sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui persentase laba kotor dari penjualan perusahaan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin* digunakan untuk mengetahui laba bersih dari penjualan setelah dikurangi pajak.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Profit Margin* digunakan untuk menghitung laba sebelum pajak dibagi total penjualan.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

4. *Return On Investment* atau *Return On Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

5. *Return On Equity* (ROE) adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan tingkat pengembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas (shareholder's equity) yang dimiliki oleh perusahaan. *Return on Equity* (ROE) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan

(baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. *Return on Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur tingkat kembalian perusahaan atau efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. *Return on Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ROE sebagai salah satu rasio untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Alasan peneliti memilih ROE, karena ROE sendiri merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan modalnya untuk menghasilkan laba. Besarnya laba yang diperoleh perusahaan menunjukkan manajemen dinilai telah menggunakan modal perusahaan secara maksimal.

2.1.2. Inflasi

2.1.2.1. Pengertian Inflasi

Menurut (Mankiw, 20016) inflasi adalah:

Peningkatan harga secara keseluruhan dalam suatu perekonomian. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan presentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu.

Menurut (Nopirin, 2011) inflasi adalah:

“Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja meskipun dengan presentase yang cukup besar bukanlah merupakan inflasi.”

Menurut (Samuelson & William D. Nordhaus, 2009) inflasi adalah sebagai berikut:

Kenaikan tingkat harga secara umum yang terjadi secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi dapat dihitung dengan menggunakan indeks harga – harga tertimbang rata-rata dari 1.000 barang. Indeks Harga Konsumen (IHK) mengukur biaya dari sekeranjang barang dan jasa konsumen relatif terhadap sekumpulan biaya selama tahun dasar tertentu.

Menurut Sukirno (2002) Inflasi yaitu sebagai berikut:

“Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian”.

Menurut Boediono, (2011) Inflasi adalah sebagai berikut:

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut mengakibatkan kenaikan atau meluas, sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Dari penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah kenaikan harga barang yang terjadi secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu dengan jenis barang yang banyak atau jenis barang tertentu dalam skala besar.

2.1.2.2. Jenis-jenis Inflasi

Menurut (Putong, 2013), jenis inflasi dibagi menjadi tiga bagian yakni menurut sifatnya, berdasarkan sebabnya dan berdasarkan asalnya.

1. Menurut Sifatnya

Berdasarkan sifatnya dibagi menjadi 3 kategori utama, yaitu sebagai berikut:

- Inflasi rendah, merupakan inflasi yang besarnya kurang dari 10% pertahun.
- Inflasi menengah, besarnya antara 10%-30% pertahun.
- Inflasi berat, inflasi yang besarnya antara 30%- 100% pertahun.
- Inflasi sangat tinggi, inflasi yang besarnya diatas 100%. Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya merosot sangat tajam. Sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

2. Berdasarkan Sebabnya

- *Demand Pull Inflation*, inflasi yang timbul diakibatkan karena adanya permintaan secara keseluruhan yang tinggi di satu pihak, di pihak lain kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*), akibatnya adalah sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap, maka harga akan naik.
- *Cost Push Inflation*, inflasi ini diakibatkan turunnya produksi dikarenakan naiknya biaya produksi. Akibatnya produsen hanya dua pilihan oleh produsen, yakni untuk menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama atau harga produknya naik karena penurunan jumlah produksi.

3. Berdasarkan Asalnya

- Inflasi dari dalam negeri, timbul karena deficit dalam pembiayaan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara, sehingga membuat pemerintah mencetak uang baru.
- Inflasi dari luar negeri, karena negara yang menjadi mitra dagang sebuah negara mengalami inflasi yang tinggi membuat harga barang dan produksi menjadi mahal. Sehingga terpaksa negara lain harus mengimpor barang tersebut dengan harga yang tinggi membuat harga jualnya di dalam negeri bertambah mahal.

Menurut (Nopirin, 2011) inflasi dibagi menjadi tiga sifat yaitu:

1. Inflasi merayap (*creeping inflation*), inflasi ini ditandai dengan laju inflasi yang rendah kurang dari 10% per tahun, kenaikan harga berjalan lambat dengan presentase yang kecil.
2. Inflasi menengah (*galloping inflation*), inflasi ini ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi yaitu harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya. 38
3. Inflasi tinggi (*hyper inflation*), inflasi ini merupakan inflasi yang paling parah akibatnya, harga-harga bisa naik 5 sampai 6 kali lipat, dan membuat masyarakat tidak lagi berkeinginan menyimpan uang.

Menurut (Boediono, 1992) inflasi dibagi menjadi dua yaitu:

1. Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang atau biasa disebut dengan demand inflation.
2. Inflasi yang timbul karena kenaikan ongkos produksi disebut cost inflation.

2.1.2.3. Teori Inflasi

1. Teori Kuantitas

Teori kuantitas ialah teori yang menyebutkan bahwa inflasi terjadi karena kenaikan jumlah uang yang beredar di masyarakat, baik uang giral ataupun uang kartal. Dan juga faktor psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga dimasa yang akan datang.

2. Teori Keynes

Teori ini menjelaskan bahwa inflasi terjadi karena keinginan masyarakat yang cenderung ingin hidup di luar batas ekonominya, yaitu keinginan atau permintaan masyarakat tidak sesuai atau melebihi dari jumlah barang-barang yang tersedia.

3. Teori Strukturalis

Teori yang menjelaskan inflasi dalam jangka panjang, penyebabnya yaitu penerimaan ekspor tidak elastis, kedua seperti masalah

perekonomian yang dihadapi negara berkembang antara lain produksi bahan makanan dalam negeri yang tidak elastis

2.1.2.4. Indikator Inflasi

(Putong, 2013), indikator umum yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi, yaitu :

Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*)

Indeks Harga Konsumen mengukur biaya/ pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk keperluan sehari-hari. IHK mencakup 7 kelompok yaitu bahan makanan, makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, rekreasi, dan olahraga, transportasi dan komunikasi. Dalam perhitungan IHK digunakan modified laspeyres sebagai berikut:

$$Inflasi = \frac{IHK^N - IHK^{N-i}}{IHK^{N-i}} \times 100\%$$

IHK^N = indeks harga konsumen tahun dasar

IHK^{N-i} = indeks harga konsumen tahun sebelumnya

2.1.3. Struktur Aset (Aktiva Tetap Berwujud)

2.1.3.1. Pengertian Struktur Aset

Struktur aset mempunyai peranan yang sangat berarti bagi perusahaan dalam menentukan pembiayaan perusahaan. Dimana jika perusahaan memiliki aset

tetap jangka panjang yang tinggi maka permintaan produk perusahaan juga tinggi. Hal ini akan menyebabkan penggunaan utang jangka panjang. Dimana struktur aset ini dapat didanai oleh dua sumber yaitu sumber internal yaitu dari piutang, keuntungan perusahaan atau laba ditahan dan sumber dana dari luar yaitu utang dari investor atau pinjaman bank.

Menurut (Riyanto, 2011) struktur aktiva adalah:

Struktur Aktiva atau struktur kekayaan adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antara aktiva lancar dengan aktiva tetap, yang dimaksud dengan artian absolut adalah perbandingan dalam bentuk nominal, sedangkan yang dimaksud dengan relatif adalah perbandingan dalam bentuk persentase.

Menurut (Lukman, 2011) struktur aktiva adalah:

“Penentuan berapa besar alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap”

Menurut (Subramanyam & John J. Wild., 2012) struktur aktiva adalah:

“Sumber daya yang dikuasai oleh suatu perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba”

Dalam pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa struktur merupakan hal pokok untuk kelangsungan operasional perusahaan dalam hal pengalokasian dana untuk mendapatkan laba yang optimal.

2.1.3.2. Pengertian Aktiva Tetap Berwujud

Menurut (Tamam, D. B. & Wibowo, S., 2017) aktiva tetap berwujud merupakan aktiva perusahaan yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun lebih dahulu yang digunakan untuk operasional perusahaan.

Menurut (Ismawati, 2018) aset berwujud adalah sebagai berikut:

Aset Berwujud umumnya memberikan nilai agunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan aset tidak berwujud. Oleh karena itu, aset berwujud dapat mendukung memanfaatkan lebih banyak. Selain itu, aset berwujud dapat mengurangi biaya financial distress karena memiliki nilai likuidasi yang tinggi.

Menurut (Brigham, Eugene F. & Houston, Joel F, 2011) aktiva tetap berwujud adalah:

Perusahaan yang asetnya memadai untuk digunakan sebagai jaminan pinjaman cenderung akan cukup banyak menggunakan hutang. Peningkatan jumlah asset tangibility perusahaan akan memberikan pengaruh pada keputusan struktur modal perusahaan.

Menurut (Lukman, 2011) aktiva tetap adalah:

Aktiva tetap mempunyai masa hidup lebih dari satu tahun, sehingga penanaman modal dalam aktiva tetap adalah investasi jangka panjang. Bagi perusahaan industri aktiva tetap menyerap sebagian besar dari modal yang ditanamkan dalam perusahaan. Jumlah aktiva tetap yang ada dalam perusahaan juga dipengaruhi oleh sifat atau jenis dari proses produksi yang dilaksanakan. Sama halnya dengan investasi dalam aktiva lancar, investasi dalam aktiva tetap juga pada akhirnya mengharapkan tingkat pengembalian yang optimal atas dana yang sudah diinvestasikan.

Aktiva tetap menurut (Made Yunitri Deviani & Luh Komang Sudjarni, 2018) yaitu sebagai berikut:

Aktiva tetap merupakan aktiva yang peka terhadap risiko karena memiliki waktu perputaran yang yang panjang. Suatu perusahaan yang memiliki aktiva yang peka terhadap risiko dalam jumlah yang tinggi akan menggunakan pendanaan secara internal terlebih dahulu dan mengurangi penggunaan modal asing

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa aktiva tetap berwujud adalah aktiva yang dapat dijadikan sebagai awalan modal operasional yang juga

dapat dijadikan sebagai sumber modal yang dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya.

2.1.3.3. Jenis-jenis Aktiva Tetap Berwujud

Aktiva tetap berwujud memiliki beberapa jenis bentuk, manfaat baik yang terbatas maupun yang tidak terbatas, berikut jenis jenisnya:

Menurut (Zaki, 2004) jenis-jenis aktiva tetap berwujud adalah:

1. Tanah
2. Bangunan
3. Mesin dan alat-alat
4. Alat percetakan
5. Perabotan
6. Kendaraan
7. Tempat barang yang dapat dikembalikan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) 2012 untuk mengklasifikasi aset tetap adalah :

“Suatu kelompok aset tetap adalah pengelompokan aset yang memiliki sifat dan kegunaan yang serupa dalam operasi normal entitas.”

Berikut contoh kelompok aset yang terpisah :

1. Tanah
2. Tanah dan Bangunan
3. Mesin
4. Kapal
5. Pesawat Udara
6. Kendaraan Bermotor
7. Perabot

8. Peralatan Kantor

2.1.3.4. Karakteristik Aktiva Tetap Berwujud

Aktiva memiliki beberapa jenis karakteristik yang dapat dikategorikan sebagai aktiva tetap berwujud. Menurut (Simamora, 2011) karakteristik aktiva tetap berwujud adalah sebagai berikut:

1. Aktiva tetap diperoleh untuk dipakai dalam kegiatan-kegiatan usaha. Nilai dari suatu aktiva tetap berdasarkan dari jasa yang diberikannya, bukan dari potensinya untuk dijual kembali. Perusahaan membeli aktiva tetap untuk digunakan dalam kegiatan-kegiatan bisnisnya. Perusahaan 30 harus mempertimbangkan untuk menjual kembali aktiva tetap. Hanya setelah aktiva tetap disebut dipakai secara internal untuk mengucurkan pendapatan selamabeberapa periode akuntansi.
2. Aktiva tetap menyediakan manfaat selama beberapa periode akuntansi. Menurut prinsip hubungannya, biaya perolehan dari suatu sumber daya yang memberikan suatu potensi jasa haruslah dikaitkan dengan beban untuk menghasilkan jasa tersebut. Manfaat ekonomis masa depan yang terwujud dalam aktiva adalah potensi aktiva tersebut untuk memberikan sumbangan baik langsung maupun tidak langsung, arus kas dan setara kas kepada perusahaan.

2.1.3.5. Pengukuran Aktiva Tetap Berwujud

Aktiva tetap berwujud atau *tangibility asset* merupakan aset perusahaan untuk kelangsungan operasional. Dimana aktiva tetap ini memiliki perhitungan

berupa rasio antara aktiva tetap perusahaan dengan total aktiva. Total aktiva dapat dilihat dari neraca atau akun-akun seperti kas, piutang, dll. yang berada didalam struktur aset, sedangkan untuk aktiva tetap dapat dilihat dari akun bangunan, tanah, mesin, peralatan, dan aktiva berwujud lainnya.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung aktiva tetap berwujud, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Aktiva tetap Berwujud} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.4. Struktur Modal (DER)

2.1.4.1. Pengertian Struktur Modal (DER)

Pengertian *Debt To Equity Ratio* menurut (Hery, 2018) adalah:

“Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal.”

Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Akibatnya, nilai perusahaan akan mengalami penurunan.

Menurut (Kasmir, 2018) pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah:

Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Menurut (Riyanto, 2011) pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah:

“Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan

perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.”

Struktur modal adalah peroleha sumber dana perusahaan baik itu berasal dari internal yaitu dari laba ditahan yang berasal dari keuntungan kegiatan operasional ataupun sumber dana yang berasal dari eksternal yaitu pinjaman dari para kreditur (Rahmiati et al, 2016).

Menurut (Ismawati, 2015) Debt to equity adalah sebagai berikut:

“Debt to Equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat leverage (penggunaan hutang) terhadap total shareholders equity (pemegang saham ekuitas) yang dimiliki perusahaan”.

Menurut (Weston dan Brigham, 2010:150) *Debt To Equity* adalah sebagai berikut:

“Struktur modal adalah bauran atau perpaduan dari utang, saham preferen, saham biasa yang dikehendaki perusahaan dalam struktur modalnya”,

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah rasio untuk mengetahui dan mengukur sumber dana atau modal baik dari pemilik sendiri dan investor.

2.1.4.2. Komponen Struktur Modal (DER)

Menurut (Riyanto, 2011) struktur modal suatu perusahaan secara umum terdiri atas beberapa komponen, yaitu :

1. Modal Sendiri

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Modal sendiri berasal dari sumber intern dan sumber ekstern. Sumber intern berasal dari dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Sedangkan sumber ekstern berasal dari modal yang berasal dari pemilik perusahaan. Modal sendiri dalam suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) terdiri dari modal saham dan laba ditahan.

a. Modal Saham

Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu Perseroan Terbatas (PT), dimana modal saham terdiri dari:

i. Saham Biasa

Saham biasa adalah bentuk komponen modal jangka panjang yang ditanamkan oleh investor, dimana pemilik saham ini, dengan memiliki saham ini berarti ia membeli prospek dan siap menanggung segala risiko sebesar dana yang ditanamkan.

ii. Saham Preferen

Saham Preferen adalah bentuk komponen modal jangka panjang yang kompesasinya (dividen) dibayarkan lebih dahulu (utama) sebelum membayar kompensasi saham biasa.

b. Laba Ditahan

Laba ditahan adalah sisa laba dari keuntungan yang dibayarkan sebagai deviden. Komponen modal sendiri ini merupakan modal dalam perusahaan yang dipertaruhkan untuk segala risiko, baik risiko usaha maupun risiko kerugian-kerugian lainnya. Modal sendiri ini tidak memerlukan adanya jaminan atau keharusan untuk pembayaran kembali dalam setiap keadaan maupun tidak adanya kepastian tentang jangka waktu pembayaran kembali modal yang disetor. Oleh karena itu, tiap-tiap perusahaan harus mempunyai sejumlah minimum modal yang diperlukan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Modal sendiri yang bersifat permanen akan tertanam dalam perusahaan dan dapat diperhitungkan pada setiap saat untuk memelihara kelangsungan hidup serta melindungi perusahaan dari risiko kebangkrutan.

2. Modal Asing Atau Hutang Jangka Panjang

Modal asing/hutang jangka panjang adalah hutang yang jangka waktunya yang umumnya lebih dari sepuluh tahun. Hutang jangka panjang ini pada umumnya digunakan untuk membelanjai perluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan, karena kebutuhan modal

untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar. Adapun jenis dari hutang jangka panjang adalah pinjaman obligasi dan pinjaman hipotik.

a. Pinjaman Obligasi

Pinjaman obligasi adalah pinjaman uang untuk jangka waktu yang panjang, dimana debitur mengeluarkan surat pengakuan hutang yang mempunyai nominal tertentu. Pelunasan atau pembayaran kembali pinjaman obligasi dapat diambil dari penyusutan aktiva tetap yang dibelanjai dengan pinjaman obligasi tersebut dan dari keuntungan.

b. Pinjaman Hipotik

Pinjaman hipotik adalah pinjaman jangka panjang dimana pemberi uang (kreditur) diberi hak hipotik terhadap suatu barang tidak bergerak agar bila pihak debitur tidak memenuhi kewajibannya, barang itu dapat dijual dan hasil penjualan tersebut dapat digunakan untuk menutupi tagihannya.

2.1.4.3. Teori Struktur Modal

Teori struktur modal menurut (Fahmi, 2012) terdapat dua jenis, yaitu:

1. *Balancing Theoris*

Balancing theoris merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh perusahaan untuk mendapatkan dana tambahan dengan cara mencari pinjaman baik ke Bank atau juga dengan menerbitkan obligasi (bond).

Obligasi (bond) adalah sebuah surat berharga (commercial paper) yang mencantumkan nilai nominal, tingkat suku bunga, dan jangka waktu dimana itu dikeluarkan baik oleh perusahaan ataupun government untuk kemudian dijual kepada publik.

Ada beberapa beberapa bentuk risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan pada saat kebijakan balancing theoris diterapkan, yaitu :

- a. Jika perusahaan meminjam dana ke Bank, maka dibutuhkan jaminan atau agunan seperti tanah, gedung, kendaraan, dan sejenisnya. Dan jika angsuran kredit tersebut terlambat dibayar, perbankan akan memberikan teguran dalam bentuk lisan dan tulisan. Persoalannya adalah seandainya perusahaan tidak mampu lagi membayar angsuran di atas batas waktu yang ditentukan atau ditolelir maka agunan tersebut diambil dan dilelang oleh perbankan untuk menutupi kerugian jumlah nilai pinjaman, artinya perusahaan telah kehilangan aset yang digunakan tersebut.
- b. Jika kebutuhan dana dengan cara menjual obligasi, bentuk risiko yang dihadapi adalah seandainya tidak sanggup membayar bunga obligasi secara tepat waktu atau bergeser dari waktu yang disepakati, maka perusahaan harus melakukan berbagai kebijakan untuk mengatasi ini, termasuk mengonversi dari pemegang obligasi ke pemegang saham.

- c. Risiko selanjutnya terhadap masalah yang dialami oleh perusahaan tersebut telah menyebabkan nilai perusahaan di mata publik terjadi penurunan, karena publik menilai kinerja keuangan perusahaan tidak baik khususnya dalam kemampuan manajemen struktur modal (capital structure management).

2. *Packing Order Theoris*

Packing Order Theoris merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh suatu perusahaan untuk mencari tambahan dana dengan cara menjual aset yang dimilikinya, seperti menjual gedung (build), tanah (land), peralatan (inventory) yang dimilikinya dan aset-aset lainnya, termasuk dengan menerbitkan dan menjual saham di pasar modal (capital market) dan dana yang berasal dari laba ditahan (retained earning).

Pada kebijakan *packing order theories* artinya perusahaan melakukan kebijakan dengan cara mengurangi kepemilikan aset yang dimilikinya karena dilakukan kebijakan penjualan. Dampak lebih jauh perusahaan akan kekurangan aset karena dipakai untuk membiayai neraca aktivitas perusahaan baik yang sedang maupun yang akan datang seperti untuk membayar utang yang jatuh tempo dan yang akan datang seperti untuk mengembangkan produk baru (new product) dan ekspansi perusahaan dalam membuka kantor cabang (brand office) dan berbagai kantor cabang pembantu (sub brand office).

Ada beberapa solusi yang dapat ditempuh oleh perusahaan untuk memperkecil risiko yang akan timbul karena diterapkannya kebijakan packing order theory, yaitu :

- a. Melakukan kebijakan penjualan aset berdasarkan skala prioritas dan kebutuhan. Artinya jika kebutuhan dana tersebut sebesar 2 milyar maka dicari sumber alokasi yang berasal dari nilai 2 milyar juga, karena jika kelebihan dari nilai tersebut akan terjadi keputusan yang tidak efisien.
- b. Menerapkan kebijakan prudential principle (prinsip kehati-hatian) sebelum keputusan tersebut dibuat.

2.1.4.4. Faktor Yang Mempengaruhi struktur Modal

Faktor yang mempengaruhi struktur modal menurut (Brigham, Eugene F. & Houston, Joel F, 2011) yang di terjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto yaitu:

1. Stabilitas Penjualan
2. Struktur Aktiva
3. Leverage Keuangan
4. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan
5. Profitabilitas
6. Pajak
7. Pengendalian
8. Sikap Manajemen
9. Sikap Pemberi pinjaman dan Lembaga Pemberi Pinjaman
10. Kondisi Pasar
11. Kondisi Internal Perusahaan
12. Flexibelitas Keuangan

Adapun penjelasannya detailnya yaitu sebagai berikut:

1. Stabilitas Penjualan

Perusahaan yang penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

2. Struktur Aktiva

Perusahaan yang struktur aktiva cocok untuk dijadikan jaminan kredit cenderung lebih banyak menggunakan banyak hutang.

3. Leverage Keuangan

Jika hal-hal lain tetap sama perusahaan dengan leverage operasinya lebih kecil cenderung lebih mampu untuk memperbesar leverage keuangan karena perusahaan mempunyai risiko bisnis yang lebih kecil.

4. Tingkat Pertumbuhan

Perusahaan yang tumbuh dengan pesat, akan membutuhkan sumber dana dari modal ekstern lebih besar.

5. Profitabilitas

Perusahaan yang mempunyai tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi, akan menggunakan hutang yang relatif kecil. Tingkat pertumbuhan yang tinggi memungkinkan perusahaan membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal.

6. Pajak

Bunga merupakan biaya yang dapat mengurangi pajak perusahaan. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat pajak perusahaan, maka semakin besar daya tarik penggunaan hutang.

7. Pengendalian

Pengaruh hutang lawan saham terhadap pengendalian manajemen bisa mempengaruhi struktur modal perusahaan.

8. Sikap Manajemen

Sikap Manajemen akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan mengenai cara pemenuhan kebutuhan modal.

9. Sikap Pemberi Pinjaman dan Lembaga Penilai Peringkat

Sikap pemberi pinjaman dan pemberi peringkat seringkali mempengaruhi keputusan struktur keuangan, misalnya suatu perusahaan akan terkena penurunan peringkat obligasinya jika perusahaan menerbitkan lebih banyak obligasi. Hal ini mempengaruhi keputusan perusahaan untuk memperbanyak perluasan usaha dengan saham bursa.

10. Kondisi Pasar

Kondisi pasar modal sering mempengaruhi perubahan dalam struktur modal harus menyesuaikan dengan pasar modal.

11. Kondisi Internal Perusahaan

Apabila perusahaan memperoleh keuntungan yang rendah sehingga tidak menarik bagi investasi, maka perusahaan lebih menyukai pembelanjaan dengan hutang dari pada mengeluarkan saham.

12. Flexibel Keuangan

Seorang manajer pendanaan yang pintar adalah selalu dapat mengandalikan modal yang diperlukan untuk kegiatan operasi.

Adapun menurut Bambang Riyanto (2011:297) faktor-faktor utama yang mempengaruhi terhadap struktur modal adalah :

“Tingkat bunga, stabilitas dari earning, susunan dari aktiva, kadar resiko dari aktiva, besarnya jumlah modal yang dibutuhkan, sifat manajemen dan besarnya suatu perusahaan.”

2.1.4.5. Rasio Struktur Modal

Menurut (Rodoni & Herni Ali, 2011) rasio struktur modal adalah, adalah :

“Kapital struktur pada intinya terdiri dari dua bagian penting yaitu debt dan equity”.

Untuk menghitung rasio struktur modal yang berkaitan dengan pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri atau penggunaan hutang, maka rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

2.1.5. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Tri Ratnawati tahun 2007 yang berjudul Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Faktor Ekstern, Kesempatan Investasi dan Pertumbuhan Assets Terhadap Keputusan Pendanaan Perusahaan yang Terdaftar Pada Bursa Efek Jakarta (Studi pada Industri Manufaktur Masa Sebelum Krisis dan Saat Krisis). Variabel yang diteliti yaitu X1 Tingkat Suku Bunga, X2 Perubahan Kurs, X3 Tingkat Inflasi, X4 Current Asset Growth, X5 Net Fixed Asset Growth, X6 Harga Saham, X7 Investasi, X8

Varian Return, Y Struktur Modal. Unit yang diteliti adalah perusahaan manufaktur sebelum dan saat krisis. Penelitian ini digunakan untuk mengambil keputusan dalam pendanaan perusahaan, dan metode yang digunakan adalah Koefisien jalur. Menghasilkan penelitian yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap struktur modal (DER), hal ini dikarenakan karena besarnya inflasi akan mengurangi kesempatan dalam berinvestasi yang akan menurunkan tingkat pengembaliannya.

2. Penelitian Anila Çekrezi tahun 2013 yang berjudul *The Determinants Of Capital Structure: A Case Of Small Non-Traded Firms In Albania*. Variabel yang diteliti yaitu X1 Asset Tangibility, X2 Profitability, X3 Size, X4 Liquidity, Y Capital Structure dan unit yang diteliti yaitu sektor perdagangan, konstruksi, Layanan, produksi, farmasi dan bahan bakar yang berada di pasar saham albania dengan metode penelitian Hypothesis and the econometric model. Bertujuan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel dan faktor dalam pengambilan keputusan investasi. Disimpulkan bahwa tangibility asset berpengaruh negatif terhadap struktur modal hal ini karena aktiva dibiayai oleh hutang jangka panjang bukan hutang jangka pendek.
3. Penelitian Ni Kadek Sugiani Merta Dewi dan Ida Bagus Badjra tahun 2013 yang berjudul Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Tangibility Assets, Ukuran Perusahaan Dan Pajak Terhadap Struktur Modal. Variabel yang diteliti yaitu X1 Likuiditas, X2 Profitabilitas, X3 Tangibility Assets, X4

Ukuran perusahaan, X5 Pajak, Y Struktur Modal. Unit yang diteliti *property dan real estate* yang berada di Bursa Efek Indonesia. Kegunaan penelitian yaitu sebagai pertimbangan investor dalam menginvestasikan modalnya agar mengurangi risiko kecilnya return dan untuk perusahaan sebagai dasar dalam menentukan keputusan pendanaan. Metode penelitian yang digunakan adalah Purposive sampling, Uji asumsi klasik, Regresi linear berganda. Kesimpulan penelitian tersebut ialah aktiva tetap berwujud memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap struktur modal (DER), hal ini disebabkan karena aset tetap berwujud sebagai bentuk atau nilai jaminan bagi seorang investor.

4. Penelitian Anantia Dewi Eviani tahun 2015 yang berjudul Pengaruh Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, Dividend Payout Ratio, Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal. Variabel yang diteliti yaitu X1 Struktur Aktiva, X2 Pertumbuhan Penjualan, X3 Dividend Payout Ratio, X4 Likuiditas, X5 Profitabilitas, Y Struktur Modal. Unit yang diteliti adalah perusahaan manufaktur, kegunaan penelitian ini yaitu sebagai pertimbangan investor dalam menginvestasikan modalnya agar mengurangi risiko kecilnya return dan untuk perusahaan sebagai dasar dalam menentukan keputusan pendanaan. Penelitian ini menggunakan metode Uji asumsi klasik dan Persamaan regresi. Kesimpulan dari penelitian tersebut ialah tangibility asset tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap struktur modal hal ini dikarenakan oleh aset tetap didanai oleh pendapatan internal atau laba ditahan.

5. Penelitian Dewa Ayu Intan Yoga Maha Dewi dan Gede Mertha Sudiarta tahun 2017 yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Struktur Modal Dan Nilai Perusahaan. Variabel yang diteliti yaitu X1 Profitabilitas, X2 Ukuran Perusahaan , X3 Pertumbuhan Aset , Y1 Struktur Modal, Y2 Nilai Perusahaan, Unit yang diteliti adalah perusahaan barang konsumsi kegunaan penelitian ini yaitu sebagai pertimbangan investor dalam menginvestasikan modalnya agar mengurangi risiko kecilnya return dan untuk perusahaan sebagai dasar dalam menentukan keputusan pendanaan. Dengan metode penelitian Path analisis. Kesimpulan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa profitabilitas (ROE) mempunyai pengaruh positif terhadap struktur modal (DER). Hal ini karena perusahaan yang melakukan ekspansi yang membutuhkan banyak dana untuk mendorong peningkatan laba di masa yang akan datang. Dan aktiva tetap berpengaruh negatif terhadap struktur modal (DER). Hal ini karena perusahaan lebih menggunakan laba ditahan dibanding dengan modal eksternal.
6. Penelitian Alfiananda Dwi Yulianto et al. tahun 2018 yang berjudul Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Sbi, Tarif Pajak Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2014-2017). Variabel yang diteliti yaitu X1 Inflasi, X2 Profitabilitas, X3 Tarif Pajak, X4 Suku Bunga SBI, Y Struktur Modal. Kegunaan penelitian ini yaitu sebagai pertimbangan investor dalam

menginvestasikan modalnya agar mengurangi risiko kecilnya return dan untuk perusahaan sebagai dasar dalam menentukan keputusan pendanaan. Dengan metode penelitian Sampel : Purposive Sampling Uji Asumsi Klasik, Uji Determinasi, Analisis Regresi Linear Berganda, Uji T. Kesimpulan dari penelitian tersebut ialah inflasi berpengaruh positif dan profitabilitas (ROE) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap struktur modal (DER). Hal ini karna inflasi dapat memicu kenaikan hutang yang disebabkan oleh penurunan suku bunga peminjaman, sedangkan ROE berpengaruh negatif karena perusahaan lebih mengandalkan dana internal dari hasil pendapatannya.

7. Penelitian Ferdina Watiningsih tahun 2018 yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Tangibility, Dan Pertumbuhan Terhadap Struktur Modal Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2008-2016. Variabel yang diteliti yaitu *X1 Profitability*, *X2 Size*, *X3 Tangibility*, *X4 Growth*, *Y Capital Structure*. Kegunaan penelitian ini yaitu sebagai pertimbangan investor dalam menginvestasikan modalnya agar mengurangi risiko kecilnya return dan untuk perusahaan sebagai dasar dalam menentukan keputusan pendanaan. Dengan metode penelitian Uji asumsi klasik dan Analisis regresi berganda. Menghasilkan bahwa profitabilitas dengan indeks roe berpengaruh negatif terhadap struktur modal, karena perusahaan lebih mementingkan menggunakan laba ditahan daripada dana yang berasal dari luar. Tangibility asset berpengaruh positif

terhadap struktur modal hal ini karena tangibility yang besar dapat dijadikan jaminan untuk investor

8. Penelitian Ni Ketut Novianti Indah Pertiwi dan Ni Putu Ayu Darmayanti tahun 2018 yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Aktiva Dan Kebijakan Dividen Terhadap Struktur Modal Perusahaan Manufaktur Di Bei. Variabel yang diteliti yaitu X1 Profitabilitas , X2 Likuiditas , X3 Struktur Aktiva , X4 Kebijakan Dividen , Y Struktur Modal. Kegunaan penelitian ini yaitu sebagai pertimbangan investor dalam menginvestasikan modalnya agar mengurangi risiko kecilnya return dan untuk perusahaan sebagai dasar dalam menentukan keputusan pendanaan. Dengan metode penelitian Purposive sampling, Uji asumsi klasik, Uji koefisien, Determinasi. Menyimpulkan bahwa aktiva tetap berwujud memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal (DER). Hal ini karena peluang perusahaan menggunakan utang semakin besar sehingga struktur modal perusahaan juga semakin besar. Sebab perusahaan yang memiliki jaminan atas utang lebih besar akan lebih dipercayai oleh investor jika perusahaan mengalami kebangkrutan. Profitabilitas (ROE) berpengaruh negatif karena perusahaan tidak memandang profitnya untuk menentukan struktur modalnya dan lebih mementingkan return modal.
9. Penelitian Zila Nurdila Hafidzah dkk. tahun 2018 yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2017). Variabel yang diteliti yaitu X1 Profitabilitas, X2 Struktur

Aktiva, X3 Ukuran Perusahaan, Y Struktur Modal. Kegunaan penelitian ini yaitu sebagai pertimbangan investor dalam menginvestasikan modalnya agar mengurangi risiko kecilnya return dan untuk perusahaan sebagai dasar dalam menentukan keputusan pendanaan. Dengan metode penelitian Uji statistik deskriptif, Uji asumsi klasik, Regresi linier berganda, Koefesien Determinasi. Disimpulkan bahwa konfigurasi aset tidak memengaruhi struktur modal. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran struktur aset perusahaan tidak memengaruhi kebijakan Debt To Equity Ratio.

10. Penelitian Eny Lestari W. tahun 2019 yang berjudul Pengaruh Size, Tangibility, Dan Profitability Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Consumergood Di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang diteliti yaitu X1 Size, X2 Tangibility, X3 Profitabilitas, Y Struktur Modal. Kegunaan penelitian ini yaitu sebagai pertimbangan investor dalam menginvestasikan modalnya agar mengurangi risiko kecilnya return dan untuk perusahaan sebagai dasar dalam menentukan keputusan pendanaan. Penelitian ini menggunakan metode Pengujian Hipotesis (Uji T). Disimpulkan bahwa tangibility asset dan profitabilitas roe berpengaruh negatif, karena perusahaan sebagian aktivaanya berupa piutang dan persediaan barang. Dan untuk profitabilitas perusahaan lebih menggunakan dana internal laba ditahan sehingga struktur modal turun.
11. Penelitian Dang Nguyen Tuan Kiet dan Luu Tien Thuan tahun 2019 yang berjudul *Examine The Determinant Factors On Leverage Of Vietnamese*

Commercial Banks. Variabel yang diteliti yaitu X1 *Leverage*, X2 *Fixed Asset*, X3 *ROA*, X4 *ROE*, X5 *Size*, X6 *Growth GDP*, X7 *Liquidity*, X8 *Inflation* Y *Capital Structure*. Unit yang diteliti adalah Bank Komersil yang berada di *Hanoi Stock Exchange (HNX)* and *Ho Chi Minh Stock Exchange (HOSE)*. Kegunaan penelitian ini yaitu sebagai pertimbangan investor dalam menginvestasikan modalnya agar mengurangi risiko kecilnya return dan untuk perusahaan sebagai dasar dalam menentukan keputusan pendanaan. Dengan metode penelitian Regresi linear berganda. Disimpulkan bahwa roe dan aset tetap memiliki hubungan positif dengan struktur modal karena perusahaan bank sebagian besar didanai oleh modal luar sedangkan untuk inflasi berpengaruh negatif terhadap struktur modal karena bagi sektor bank sangat berpengaruh dimana apabila inflasi terjadi maka suku bunga bank akan naik.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti Dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan

1	<p>Tri ratnawati (2007)</p> <p>Pengaruh langsung dan tidak langsung faktor eksternal, kesempatan investasi dan pertumbuhan assets terhadap keputusan pendanaan perusahaan yang terdaftar pada bursa efek jakarta</p>	<p>X1 = Tingkat Suku Bunga</p> <p>X2 = Perubahan Kurs</p> <p>X3 = Tingkat Inflasi</p> <p>X4 = Current Asset Growth</p> <p>X5 = Net Fixed Asset Growth</p> <p>X6 = Harga Saham</p> <p>X7 = Investasi</p> <p>X8 = Varian Return</p> <p>Y = Struktur Modal</p> <p>Koefesien Jalur</p>	<p>Inflasi beepengaruh negatif terhadap struktur modal (DER)</p>	<p>Terdapat variabel inflasi dan struktur modal (DER)</p>	<p>Terdapat variabel lain kesempatan investasi, pertumbuhan asset, perbedaan sektor dan tahun penelitian</p>
---	--	--	--	---	--

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti Dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
2	Anila Çekrezi (2013) <i>The Determinants Of Capital Structure: A Case Of Small Non-Traded Firms In Albania.</i>	X1 = Asset Tangibility X2 = Profitability X3 = Size X4 = Liquidity Y = Capital Structure Hypothesis And The Econometric Model	Tangibility asset berpengaruh negatif terhadap struktur modal	Terdapat tangibility asset dan struktur modal (DER)	Terdapat ROA, SIZE, Likuiditas, dan perbedaan sektor dan tahun penelitian
3	Ni Kadek Sugiani Merta Dewi Dan Ida Bagus Badjra (2013) <i>Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Tangibility Assets, Ukuran Perusahaan Dan Pajak Terhadap Struktur Modal</i>	X1 = Likuiditas X2 = Profitabilitas X3 = Tangibility Assets X4 = Ukuran perusahaan X5 = Pajak Y = Struktur Modal Purposive Sampling, Uji Asumsi Klasik, Regresi Linear Berganda	Aktiva tetap berwujud memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap struktur modal (DER)	Terdapat variabel aktiva tetap berwujud dan struktur modal	Terdapat profitabilitas ROA, Ukuran perusahaan, pajak, dan perbedaan sektor dan tahun penelitian.

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti Dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
4	Anantia Dewi Eviani (2015) Pengaruh Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, Dividend Payout Ratio, Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal	X1 = Struktur Aktiva X2 = Pertumbuhan Penjualan X3 = Dividend Payout Ratio X4 = Likuiditas X5 = Profitabilitas Y = Struktur Modal Uji Asumsi Klasik Persamaan Regresi	Tangibility asset tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap struktur modal	Terdapat struktur aktiva dan struktur modal (DER)	Terdapat pertumbuhan penjualan, DPR, ROA dan perbedaan sektor dan tahun penelitian
5	Dewa Ayu Intan Yoga Maha Dewi Dan Gede Mertha Sudiarta (2017) Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Struktur Modal Dan Nilai Perusahaan	X1 = Profitabilitas X2 = Ukuran Perusahaan X3 = Pertumbuhan Aset Y1 = Struktur Modal Y2 = Nilai Perusahaan Path Analisis	Profitabilitas (ROE) mempunyai pengaruh positif terhadap struktur modal (DER). Dan aktiva tetap berwujud memiliki hubungan negatif	Terdapat variabel profitabilitas (ROE), Aktiva tetap berwujud, dan struktur modal (DER)	Terdapat variabel Ukuran perusahaan dan nilai perusahaan, dan perbedaan sektor dan tahun penelitian

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti Dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
6	<p>Alfiananda Dwi Yulianto</p> <p>Jeni Susyanti M. Agus Salim (2018)</p> <p>Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Sbi, Tarif Pajak Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2014-2017)</p>	<p>X1 = Inflasi</p> <p>X2 = Profitabilitas</p> <p>X3 = Tarif Pajak</p> <p>X4 = Suku Bunga SBI</p> <p>Y = Stuktur Modal</p> <p>Sampel : Purposive Sampling,</p> <p>Uji Asumsi Klasik,</p> <p>Uji Determinasi,</p> <p>Analisis Regresi Linear Berganda,</p> <p>Uji T</p>	<p>Inflasi berpengaruh positif dan profitabilitas (ROE) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap struktur modal (DER).</p>	<p>Memiliki variabel ROE dan Struktur modal (DER)</p>	<p>Memiliki variabel tambahan SBI, Tarif Pajak dan perbedaan sektor dan periode</p>
7	<p>Ferdina Watiningsih (2018)</p> <p>Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Tangibility, Dan Pertumbuhan Terhadap Struktur Modal Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2008-2016</p>	<p>X1 = Profitability</p> <p>X2 = Size</p> <p>X3 = Tangibility</p> <p>X4 = Growth</p> <p>Y = Capital Structure</p> <p>Uji Asumsi Klasik</p> <p>Analisis Regresi Berganda</p>	<p>ROE berpengaruh negatif terhadap struktur modal, dan aktiva tetap berwujud berpengaruh positif terhadap struktur modal (DER)</p>	<p>Terdapat ROE, Tangibility dan struktur modal (DER)</p>	<p>Terdapat Ukuran perusahaan, pertumbuhan dan perbedaan sektor dan tahun penelitian</p>

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti Dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
8	Ni Ketut Novianti Indah Pertiwi Dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2018) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Aktiva Dan Kebijakan Dividen Terhadap Struktur Modal Perusahaan Manufaktur Di Bei	X1 = Profitabilitas X2 = Likuiditas X3 = Struktur Aktiva X4 = Kebijakan Dividen Y = Struktur Modal Purposive Sampling Uji Asumsi Klasik Uji Koefisien Determinasi	Aktiva tetap berwujud memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal (DER) Profitabilitas Berpengaruh negatif	Terdapat aktiva tetap berwujud, roe dan struktur modal (DER)	Terdapat variabel likuiditas, kebijakan deviden, dan perbedaan sektor dan tahun penelitian
9	Zila Nurdila Hafidza, Roni Malavia Mardani Dan Budi Wahono (2018) Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2017)	X1 = Profitabilitas X2 = Struktur Aktiva X3 = Ukuran Perusahaan Y = Struktur Modal Uji Statistik Deskriptif Uji Asumsi Klasik Regresi Linier Berganda Koefisien Determinasi	Aset tetap berwujud tidak mempengaruhi struktur modal	Terdapat struktur aktiva (aktiva tetap berwujud) Dan struktur modal (DER)	Terdapat profitabilitas (ROA), Ukuran perusahaan, dan perbedaan sektor dan tahun penelitian.

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti Dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
10	Eny Lestari W (2019) Pengaruh Size, Tangibility, Dan Profitability Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Consumergood	X1 = Size X2 = Tangibility X3 = Profitabilitas Y = Struktur Modal Pengujian Hipotesis (Uji T)	Tangibility asset dan profitabilitas roe berpengaruh negartif	Terdapat Tangibility, Profitabilitas (ROE) dan Struktur modal (DER)	Terdapat Size, perbedaan sektor dan tahun penelitian
11	Dang Nguyen Tuan Kiet Dan Luu Tien Thuan (2019) <i>Examine The Determinant Factors On Leverage Of Vietnamese Commercial Banks</i>	X1 = Leverage X2 = Fixed Asset X3 = ROA X4 = ROE X5 = Size X6 = Grow GDP X7 = Liquidity X8 = Inflasi Y = Struktur Modal Regresi Linear Berganda	ROE dan aset tetap memiliki hubungan positif dan inflasi memiliki hubungan negatif dengan struktur modal	Terdapat ROE, Aktiva Tetap berwujud, inflasi dan struktur modal (DER)	Terdapat ROA, SIZE, GDP, Likuiditas dan perbedaan sektor dan tahun penelitian

2.2. Kerangka Pemikiran

Struktur modal *Debt To Equity* merupakan rasio utang yang membandingkan antara total hutang dengan modal sendiri, fungsi rasio ini untuk melihat seberapa besar modal perusahaan yang didanai oleh utang atau dana

eksternal. Dimana dana eksternal ini berasal dari investor, bank, dsb. Struktur modal (DER) ini dapat naik atau turun karena dipengaruhi faktor internal maupun eksternal, diantaranya peningkatan profitabilitas yang membuat struktur modal turun, kenaikan inflasi yang membuat struktur modal naik, dan kenaikan aktiva tetap berwujud yang membuat struktur modal ikut naik.

Variabel x_1 yaitu rasio pengembalian ekuitas memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal perusahaan dengan indikator *debt to equity ratio*. Hal ini dikarenakan karena DER merupakan kumpulan atau akun utang yang berbanding terbalik dengan profitabilitas atau keuntungan perusahaan. Hal ini karena perusahaan akan mengurangi utang apabila profit atau keuntungan naik. Fungsi dari keputusan ini adalah agar pemilik mendapatkan untung yang lebih besar tahun berikutnya karena tidak harus membayarkan utang dan bunganya yang dipinjam pada tahun sebelumnya.

Variable x_2 yaitu inflasi yang memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal perusahaan dengan indikator *debt to equity ratio*. Hal ini terjadi karena semakin besar dana yang harus dimiliki perusahaan untuk membeli bahan baku produksi untuk tetap dapat menjalankan operasional perusahaan. Sehingga perusahaan akan lebih memilih kebijakan untuk meminjam dana eksternal seperti mengeluarkan saham yang akan di beli investor atau meminjam ke bank dan sejenisnya. Hal ini juga dipengaruhi oleh SBI dimana efek SBI ini akan berbanding dengan sektor bank, karena Ketika inflasi tinggi maka bank akan meningkatkan bunga tabungan dan menurunkan Bunga pinjaman hal ini karena kurangnya minat masyarakat untuk meminjam uang karena jumlah uang yang

beredar terlalu banyak. Hal ini akan menyebabkan SBI pinjaman turun karena dana bank yang cukup banyak. Kondisi ini digunakan baik oleh sektor yang lain untuk meminjam modal ke Bank Indonesia.

Variable yang terakhir atau x3 yaitu aktiva tetap berwujud yang memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal dengan indikator *debt to equity ratio*. Hal ini terjadi karena aktiva tetap berwujud merupakan jaminan bagi seorang investor. Karena semakin besar aktiva tetap berwujud akan semakin barminat para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, karena apabila perusahaan mengalami kebangkrutan yang tiba-tiba maka yang akan dibayarkan kepada investor adalah aktiva tetap berwujud yang akan dijual terlebih dahulu dan hasilnya akan dibagikan kepada yang berkaitan.

2.2.1. Keterkaitan Variabel

2.2.1.1. Pengaruh Rasio Pengembalian Ekuitas Terhadap Struktur Modal

Menurut (Setyawan, Topowijono , & Nila Firdausi Nuzula, 2016) dalam jurnal penelitiannya menyatakan bahwa hubungan rasio pengembalian ekuitas terhadap struktur modal adalah:

Perusahaan yang menghasilkan laba atau keuntungan yang tinggi memiliki lebih banyak dana internal daripada perusahaan dengan tingkat keuntungan yang kecil. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan cenderung menggunakan tingkat utang yang relatif kecil karena perusahaan akan membiayai sebagian besar kegiatannya dengan dana internal perusahaan.

Profitabilitas (ROE) mempunyai hubungan negatif terhadap struktur modal hal ini dikarenakan perusahaan lebih memeintang menambah dananya menggunakan dana internal atau laba ditahan dibandingkan dengan meminjam

dana eksternal seperti mengeluarkan saham atau meminjam ke bank yang tentunya mempunyai bunga untuk membayarnya (Deviani & Luh Komang Sudjarni, 2018).

Profitabilitas (ROE) mempunyai hubungan positif terhadap struktur modal. Profitabilitas yang tinggi laba ditahan akan ikut tinggi yang akan diimbangi oleh utang yang tinggi. Hal ini karena perusahaan dianggap sedang dalam prospek yang baik dan perusahaan sedang melakukan ekspansi yang dimana perusahaan sedang membutuhkan dana yang lebih untuk meningkatkan profitabilitasnya (Dewa Ayu Intan Yoga Maha Dewi & Gede Mertha Sudiarta, 2017).

2.2.1.2. Pengaruh Inflasi Terhadap Struktur Modal

Dalam jurnal (Budiono & Nur Septiani, 2017) menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan karena tingkat inflasi tidak terlalu berpengaruh terhadap kebijakan struktur modal pada perusahaan ini.

Inflasi memiliki keterkaitan cukup kuat dalam kebijakan struktur modal, hal ini karena inflasi mempengaruhi kegiatan operasional, karena semakin besar inflasi kebutuhan akan semakin mahal sehingga perusahaan akan menambah modalnya dengan cara meminjam dana dari luar (Teng & Jonnardi, 2019).

Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal, hal ini dikarenakan semakin besar tingkat inflasi maka semakin kecil tingkat kesuksesan investasi, hal ini akan menurunkan niat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Tri Ratnawati, 2007).

2.2.1.3. Pengaruh Aktiva Tetap Berwujud Terhadap Struktur Modal

Menurut (Setyawan, Topowijono , & Nila Firdausi Nuzula, 2016) dalam jurnal penelitiannya menyatakan bahwa hubungan aktiva tetap berwujud terhadap struktur modal adalah:

Perusahaan yang memiliki total aktiva berwujud (tangible asset) dalam jumlah yang banyak akan memiliki kesempatan lebih besar untuk mendapatkan pinjaman utang. Perusahaan dengan aktiva berwujud yang banyak dapat digunakan sebagai jaminan utang kepada investor sehingga perusahaan cenderung menggunakan utang yang relatif besar. Aktiva berwujud diberikan sebagai jaminan seandainya terjadi financial distress pada perusahaan karena nilai aktiva berwujud lebih tinggi dari aktiva lancar perusahaan.

Menurut (Watiningsih, 2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa hubungan aktiva tetap berwujud terhadap struktur modal adalah:

Aktiva tetap berwujud berpengaruh terhadap struktur modal. Aktiva tetap berwujud berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal perusahaan. Yang dengan membaiknya aktiva tetap berwujud akan mampu memperbaiki struktur modal perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori trade off yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tangibility yang besar dapat dijamin yang dapat menurunkan resiko pemberi pinjaman ketika memberikan hutang. Ketika perusahaan mempunyai jaminan yang tinggi, maka akan lebih mudah memperoleh pinjaman kredit dalam jumlah yang lebih besar pula.

Aktiva tetap berpengaruh positif karena semakin besar aktiva maka perusahaan akan semakin berani mengambil dana dari luar karena jaminan yang semakin besar pula (Mulyani, 2017).

Aktiva tetap berwujud memiliki hubungan negatif terhadap struktur modal. Hal ini dikarenakan aktiva tetap berwujud memiliki hubungan kuat dengan struktur modal yaitu sebagian besar aktiva tetap berwujud didanai oleh utang atau dana eksternal. Hal ini akan membuat investor kurang terjamin dalam investasinya. Jadi

semakin besar aktiva tetap berwujud yang didanai oleh utang maka akan semakin kecil struktur modalnya (Eny Lestari W, 2019)

2.2.1.4 Pengaruh Rasio Pengembalian Ekuitas Dan Inflasi Terhadap Struktur Modal

Penelitian yang dilakukan (Budiono & Nur Septiani, 2017) menghasilkan bahwa pengaruh profitabilitas (ROE), inflasi dan 4 variabel lain diluar penelitian ini secara simultan mempunyai hubungan sebesar 62,1%, artinya bahwa 62% struktur modal dipengaruhi oleh enam variable ini dan 37,9% dipengaruhi oleh variable lain. Hal ini karena inflasi dapat menambah struktur modal yang disebabkan karena kebutuhan perusahaan menambah dana karena harga kebutuhan yang tinggi, dan perusahaan lebih mengutamakan dana internal yaitu laba ditahan.

2.2.1.5. Pengaruh Rasio Pengembalian Ekuitas Dan Aktiva Tetap Berwujud Terhadap Struktur Modal

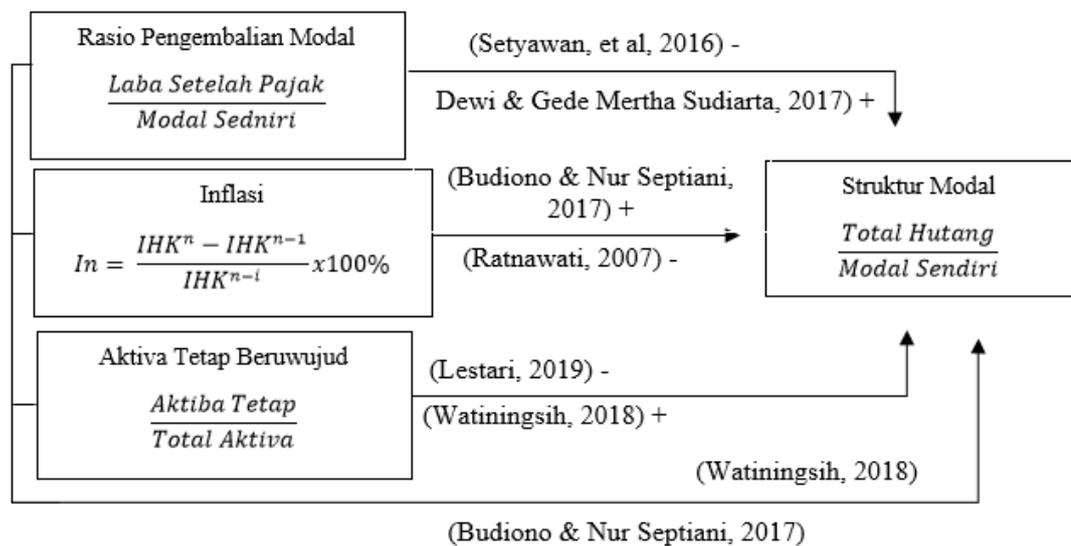
Menurut hasil penelitian (Watiningsih, 2018) dalam jurnal penelitiannya adalah:

Variabel profitabilitas, tangibility dan dua variable lain secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 55,2% terhadap struktur modal perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2016. Sedangkan sisanya 44,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Hal ini dikarenakan karena perusahaan lebih mendanai investasi dengan dana internal yaitu laba ditaha. Dan aktiva tetap menjadi jaminan bagi para investor untuk menyimpan dananya di pasar modal.

Profitabilitas (ROE) dan aktiva tetap berwujud mempunyai hubungan simultan sebesar 21,8 %. Yang mempunyai arti bahwa 21,8% struktur modal dipengaruhi oleh profitabilitas dan aktiva tetap berwujud dan 78,2% dipengaruhi oleh variable lain. Hal ini disebabkan sama seperti penelitian di atas yaitu perusahaan menjadikan dana internal laba ditahan sebagai tambahan modal dan aktiva tetap sebagai jaminan peminjaman dana luar (Ariyani, Irene Rini Demi Pangestuti, & Susilo Toto Raharjo, 2018).

Dibawah ini merupakan gambaran paradigma penelitian



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3. Hipotesis

Berdasarkan data tersebut, maka dinyatakan hipotesis penelitian yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan data yang telah diolah sebagai berikut:

- H1 : Rasio pengembalian modal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
- H2 : Inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
- H3 : Aktiva tetap berwujud secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019
- H4 : Rasio pengembalian ekuitas, inflasi dan aktiva tetap berwujud secara simultan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.